

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Lembang yang berlokasi di Jalan Maribaya No. 68, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih selain karena tempatnya relatif dekat, juga karena peneliti melakukan Program Latihan Kependidikan di sekolah tersebut. SMA ini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kawasan Kabupaten Bandung Barat. Tak heran bila peminat yang masuk ke sekolah ini selalu banyak tiap tahunnya.

Lingkungan sekolah yang asri, ditunjang dengan fasilitas yang lumayan lengkap membuat sekolah ini menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut di sekolah ini.

##### **2. Waktu dan Jadwal penelitian**

###### **a. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan April sampai bulan Juni 2009 pada semester genap Tahun Ajaran 2008/2009.

###### **b. Jadwal Penelitian**

Berikut adalah gambaran jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 3.1

## Jadwal Penelitian Tindakan

| No | Kegiatan  | Waktu Pelaksanaan |     |      | Keterangan |
|----|---|-------------------|-----|------|------------|
|    |   | April             | Mei | Juni |            |
| 1  | Persiapan   | X                 |     |      |            |
| 2  | Observasi Awal  | X                 |     |      |            |
| 3  | Pelaksanaan Tindakan 1                                      | X                 |     |      |            |
| 4  | Evaluasi Siklus I, refleksi, dan penentuan metode Siklus II | X                 |     |      |            |
| 5  | Pelaksanaan Tindakan II                                     |                   | X   |      |            |
| 6  | Evaluasi Siklus II dan refleksi                             |                   | X   |      |            |
| 7  | Evaluasi dan observasi Akhir                                |                   | X   |      |            |

|    |                                   |  |  |   |  |
|----|-----------------------------------|--|--|---|--|
| 8  | Tabulasi dan Analisis data        |  |  | X |  |
| 9  | Penyusunan draft hasil penelitian |  |  | X |  |
| 10 | Pelaporan                         |  |  | X |  |

### c. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari cerpen siswa kelas X A SMA Negeri 1 Lembang dengan sumber data sebanyak 15 orang dari setiap siklusnya. Lima belas orang tersebut merupakan siswa yang hadir pada setiap pertemuan dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh.

Adapun lima belas orang siswa yang menjadi sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2**

#### **Daftar Siswa Sumber Data**

| No. | NOMOR INDUK SISWA | NAMA SISWA          | L/P |
|-----|-------------------|---------------------|-----|
| 1   | 0809 10004        | Ahmad Faisal Dohiki | L   |
| 2   | 0809 10005        | Amalliah Fauziah    | P   |
| 3   | 0809 10010        | Ayu Naya Nobella    | P   |
| 4   | 0809 10012        | Dewanti Eka Putri   | P   |
| 5   | 0809 10013        | Dina Yuniar         | P   |

|    |            |                   |   |
|----|------------|-------------------|---|
| 6  | 0809 10015 | Fany Dewiyanti    | P |
| 7  | 0809 10017 | Iis Nani Rosmiati | P |
| 8  | 0809 10019 | Imam Irfan        | L |
| 9  | 0809 10021 | Lisnasari         | P |
| 10 | 0809 10026 | Mutiara Anisa     | P |
| 11 | 0809 10028 | Nurul Fadhillah   | P |
| 12 | 0809 10033 | Ravenala Ayu      | P |
| 13 | 0809 10036 | Shiska Hardiyanti | P |
| 14 | 0809 10039 | Tara Anggiawati   | P |
| 15 | 0809 10040 | Virza Amalia      | P |

## B. Rincian Prosedur Penelitian

### 1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*. Artinya, penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian ini muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Didasari oleh kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

Permasalahan pendidikan yang tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di luar kelas yang masih di dalam lingkup sekolah, memungkinkan guru dapat melakukan perbaikan terhadap proses kerjanya. Oleh karena itu, istilah Penelitian Tindakan Kelas dianggap terlalu sempit. Istilah yang lebih luas dan luwes adalah Penelitian Tindakan (PT) saja. Dengan sebutan tersebut, maka bukan hanya guru saja yang dapat melakukan penelitian dengan pendekatan ini, tetapi juga kepala sekolah dan pengawas.

Secara lebih luas, penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas. Bila ditelaah secara perkata, maka akan didapat pengertian Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut.

1. *Penelitian* – kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. *Tindakan* – sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

3. *Kelas* – adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2006: 89-91). Penelitian tersebut memungkinkan terjadinya perubahan baik itu dari segi pembelajaran maupun dari hasilnya.

Ada beberapa orang ahli yang menekuni penelitian tindakan ini, diantaranya Kurt Lewin, Kemmis, Henry, Mc Taggart, John Elliott, dan Hopkins. Ahli yang pertama kali menciptakan model penelitian tindakan adalah Kurt Lewin, tetapi yang sampai sekarang banyak dikenal adalah Kemmis dan Mc Taggart (1988).

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewwin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

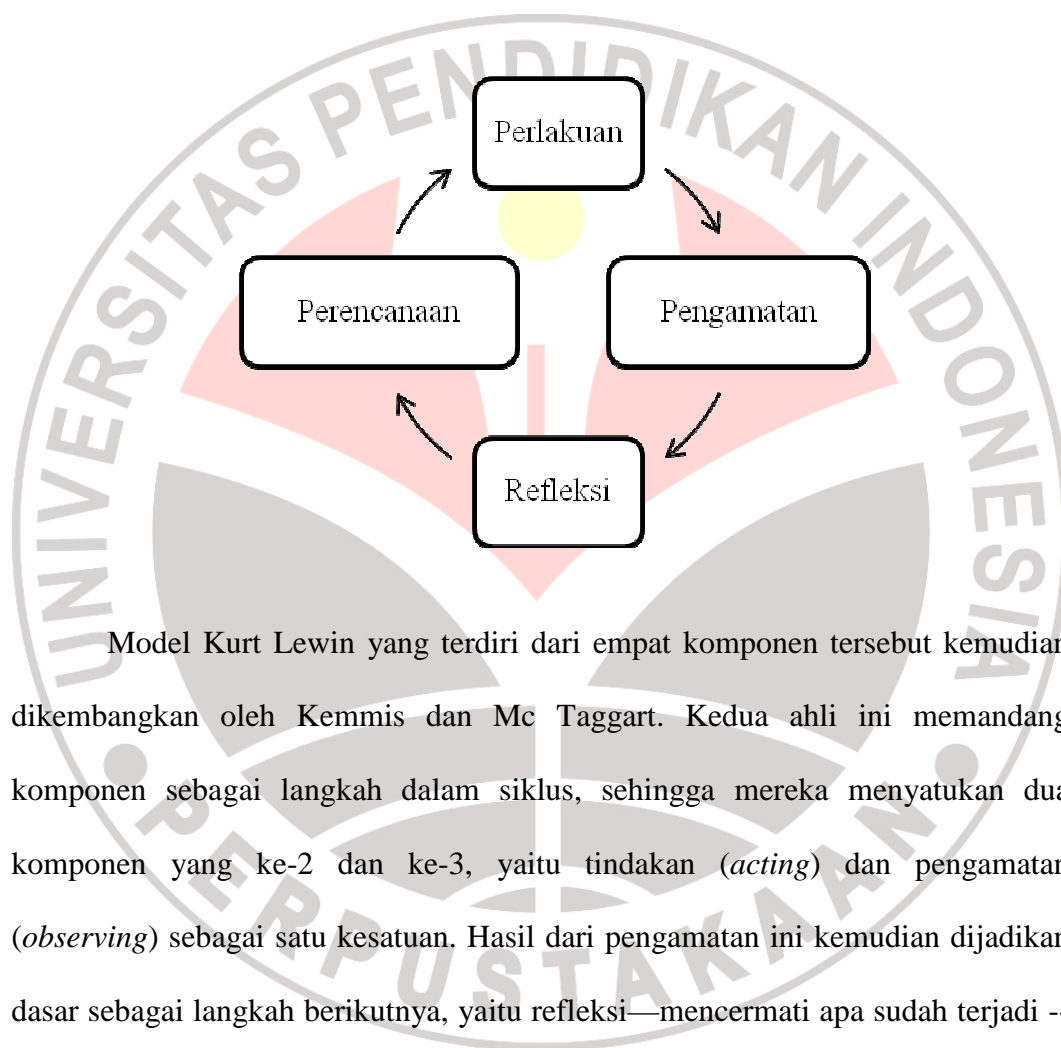
- a) perencanaan (*planning*),
- b) tindakan (*acting*),
- c) pengamatan (*observing*), dan

d) refleksi (*reflecting*).

Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, maka model Kurt Lewin akan tergambar dalam bagan lingkaran berikut ini.

**Bagan 3.1**

**Model Visualisasi PTK Kurt Lewin**



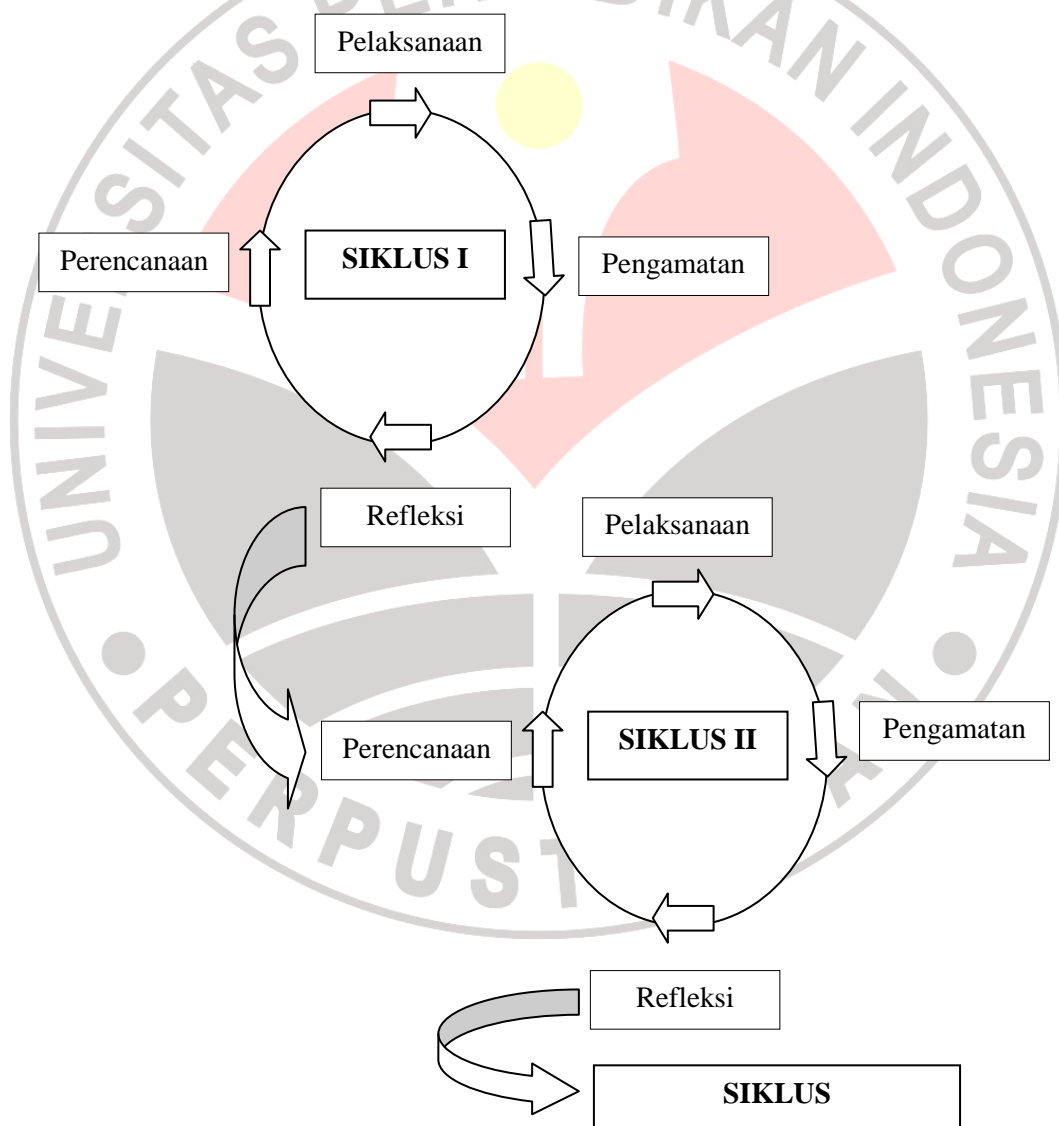
Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang ke-2 dan ke-3, yaitu tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi—mencermati apa sudah terjadi -- (*reflecting*). Dari terselesaikannya refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya. Jangka waktu untuk suatu siklus dan langkah-langkah dalam suatu

siklus sangat tergantung konteks dan setting permasalahan, bisa jadi dalam bilangan hari atau minggu, tetapi dapat juga dalam hitungan semester atau tahun.

Berikut ini bagan yang disusun oleh kedua ahli tersebut, yaitu Kemmis dan Mc Taggart.

**Bagan 3.2**

**Model Visualisasi PTK Kemmis dan Mc Taggart**





Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang terdapat di dalam PTK ini. Arikunto (2008) mengungkapkan beberapa prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) **Kegiatan nyata atau rutin.** Penelitian ini dilakukan tanpa mengubah situasi rutin. Karena jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya tidak dalam situasi wajar. PTK tidak perlu mengadakan waktu khusus dan tidak mengubah jadwal yang sudah ada.
- b) **Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kerja.** Penelitian tindakan didasarkan pada sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Penelitian tindakan bukan hanya menyangkut materi atau topik bahasan, tetapi juga menyangkut pada penyajian topik bahasan yang bersangkutan sehingga terjadinya suatu perubahan.
- c) **SWOT sebagai dasar berpijak.** Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis SWOT, yang terdiri atas unsur-unsur *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Threat* (Ancaman) baik itu dilihat dari segi peneliti yang melaksanakan maupun segi siswa yang dikenai tindakan. Prinsip ini memungkinkan penelitian bisa dilaksanakan bila ada kesejalaran antara kondisi yang ada pada guru (peneliti) atau pun pada siswa.
- d) **Upaya empiris dan sistematis.** Prinsip ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga. Artinya bila SWOT telah dilakukan, maka penelitian

berjalan dengan mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik (berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan objek yang sedang digarap). Jika guru (peneliti) mengupayakan cara mengajar baru, maka harus juga memikirkan sarana pendukung yang berbeda dan hal-hal lainnya yang terkait dengan cara yang diusulkannya.

e) **Ikuti prinsip SMART dalam perencanaan.** Smart dalam bahasa Inggris artinya cerdas. Akan tetapi, dalam penelitian ini, SMART merupakan singkatan dari lima huruf bermakna. Adapun makna dari kelima huruf tersebut adalah:

a. S—*Specific*, khusus, tidak terlalu umum. Misalnya, bila melakukan penelitian untuk pelajaran bahasa, maka aspek yang diteliti hanya salah satu aspek saja. Katakanlah keterampilan menulis. Dengan demikian, langkah dan hasilnya dapat jelas karena spesifik.

b. M—*Managable*, dapat dikelola, dilaksanakan. Artinya, penelitian ini mudah dilakukan, tidak sulit dan berbelit.

c. A—*Acceptable*, dapat diterima lingkungan, atau *Achievable*, dapat dicapai, dijangkau. Artinya, dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan. Siswa tidak mengeluh karena guru melakukan tindakan dan lingkungan pun tak terganggu karena tindakan tersebut.

- d. R—*Realistic*, operasional, tidak di luar jangkauan. Artinya, tidak menyimpang dari kenyataan dan jelas bermanfaat bagi dirinya dan subjek yang dikenai tindakan.
- e. T—*Time-bound*, diikat oleh waktu, terencana. Artinya, tindakan tersebut sudah tertentu jangka waktunya, yaitu kapan dapat dilihat hasilnya.

## 2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

### a. Observasi awal (studi pendahuluan)

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui permasalahan seputar penulisan cerpen adalah dengan melaksanakan observasi awal atau studi pendahuluan. Hal tersebut peneliti lakukan dengan cara mewawancarai guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X A, yaitu Hj. Khafidah, S.Pd, dan mencari tahu bentuk pembelajaran menulis cerpen yang sudah dilaksanakan di kelas X. Penulis juga mencari tahu hambatan yang sering dirasakan oleh para siswa saat diajarkan keterampilan menulis cerpen.

Di samping melakukan wawancara, peneliti juga melakukan tanya jawab dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui secara pasti kesulitan yang dihadapi saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hasil dari wawancara dan tanya jawab tersebut peneliti gunakan untuk merencanakan pembelajaran pada siklus pertama.

**b. Persiapan atau perencanaan tindakan**

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti. Berbagai kelemahan yang didapat pada pembelajaran menulis cerpen diakomodasi untuk selanjutnya dibuat sebuah perencanaan pembelajaran untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut. Adapun tahap-tahap yang dilalui penulis dalam mempersiapkan tindakan yaitu:

- a) Menentukan jumlah siklus penelitian berdasarkan waktu yang tersedia.
- b) Menentukan tindakan I berdasarkan kondisi awal yang diperoleh dari hasil observasi awal.
- c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode yang dipilih pada siklus I.
- d) Membuat instrumen penelitian.

**c. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti.

**d. Pengamatan siklus**

Merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (observer).

**e. Analisis dan refleksi**

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah "refleksi" sendiri dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan ini meliputi kegiatan

evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut untuk perencanaan siklus selanjutnya.

### 3. Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

- 1) Rencana pembelajaran (RPP), sebagai pedoman yang digunakan dalam melaksanakan proses pengajaran.
- 2) Lembar penilaian analitik
- 3) Lembar penilaian holistik
- 4) Lembar observasi aktivitas guru
- 5) Lembar observasi aktivitas siswa
- 6) Jurnal siswa
- 7) Catatan lapangan

### 4. Prosedur Pengumpulan Data

#### a. Data

Data penelitian ini adalah cerpen siswa yang dianalisis kemudian dinilai. Data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.

#### b. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yang terdiri atas:

- a) Cerpen siswa;
- b) Data lembar penilaian analitik dan holistik;

- c) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa;
- d) Jurnal siswa; dan
- e) Catatan lapangan.

Adapun kategorisasinya sebagai berikut:

- a) Data kuantitatif

Cerpen siswa yang dinilai dengan menggunakan lembar penilaian analitik dan holistik.

- b) Data kualitatif

Data lembar observasi aktivitas guru dan siswa, jurnal siswa, dan catatan lapangan.

### c. **Cara Pengambilan Data**

Berikut adalah cara pengambilan data yang peneliti lakukan.

- a. Data hasil belajar diambil dengan menugaskan siswa untuk menulis sebuah cerpen dengan ketentuan tertentu. Data ini diambil sebanyak dua kali yaitu pada saat siklus I dan siklus II.
- b. Data catatan lapangan dan data lembar observasi aktivitas siswa dan guru diambil sesudah pembelajaran berlangsung yang akan diisi oleh observer.

Ada dua observer yang dilibatkan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Ibu Hj. Khafidah, S.Pd, guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lembang
- 2) Intan Widuri, guru PLP Bahasa Indonesia

- c. Data tentang tanggapan siswa diambil dengan menugaskan siswa untuk mengisi jurnal siswa setiap akhir PBM. Data ini diambil sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II.

**d. Analisis Data**

Analisis data dimulai dilakukan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran berikutnya. Data yang dianalisis adalah cerpen siswa dengan menggunakan lembar penilaian analitik dan holistik.

**5. Teknik pengolahan Data**

**a. Prosedur pengolahan data**

Data berupa hasil cerpen siswa akan dinilai oleh penilai yang memiliki kualifikasi sebagai penilai cerpen. Namun, penilaian tersebut hanya dilakukan terhadap aspek holistiknya saja, sedangkan aspek analitik hanya dilakukan oleh peneliti. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti dianggap lebih memahami proses kreatif siswa karena bertindak langsung sebagai praktisi.

Adapun prosedur penilaiannya melalui rangkaian berikut:

- 1) Diawali dengan kegiatan membaca secara menyeluruh untuk kemudian dinilai secara holistik dan analitik.
- 2) Proses penilaian holistik meliputi aspek-aspek berikut ini.
  - a) Keutuhan (*unity*), merupakan gambaran dari kesatuan unsur-unsur pembangun cerpen. Penilaian terhadap aspek ini dipandu oleh pertanyaan; *apakah unsur-unsur pembangun cerpen dapat dijalin secara rapat dan fungsional oleh pencerita?*

- b) Daya tarik, merupakan kekhasan yang dimunculkan oleh pencerita sehingga karyanya benar-benar lain dari yang lain. Penilaian terhadap aspek ini dipandu oleh pertanyaan, *bagaimana cara pencerita memberi daya tarik pada cerita?*
- c) Kehikmahan, sebuah karya sastra akan lebih bernilai jika mampu menciptakan sebuah kesan mendalam di hati pembacanya karena sebuah karya sastra harus sarat akan nilai-nilai yang bisa dijadikan pegangan dalam hidup. Aspek ini dipandu oleh pertanyaan; *adakah nilai-nilai kehidupan yang diangkat pencerita untuk dijadikan pelajaran bagi siapa pun pembacanya?*
- 3) Penilaian secara analitik meliputi aspek-aspek berikut.
- a) *Tema*, ada beberapa deskriptor yang membantu proses penganalisisan tema ini, yaitu: daya tarik yang dimunculkan pencerita dalam karyanya, kehikmahan; adakah nilai-nilai kehidupan yang diangkat oleh pencerita dalam cerpennya, dan orisinalitas atau kebaruan tema yang dimunculkan oleh pencerita.
- b) *Alur*, ada beberapa deskriptor yang membantu penilai dalam melakukan penilaian terhadap cerpen yang ditulis siswa, yaitu: *unity* (keutuhan) yang dimiliki oleh alur tersebut, bersipar rapat/renggang, dan apakah memiliki keterjalinan yang kuat dari awal hingga akhir. Selain itu, orisinalitas dan daya tarik tetap menjadi salah satu hal yang harus selalu dipertimbangkan untuk tetap mempertahankan kekhasan dari si pengarang.



- c) *Tokoh dan penokohan*, dekriptor utama untuk tokoh dan penokohan ini adalah teknik penokohan yang digunakan oleh si pencerita.
- d) *Latar*, deskriptor utamanya adalah teknik pendeskripsian yang dilakukan pencerita, apakah memiliki daya tarik dan orisinalitas atau tidak.
- e) *Penceritaan*, deskriptor untuk aspek ini adalah ketepatan pemilihan pencerita, yaitu penempatan pencerita berada di dalam cerita (intern) atau di luar cerita (ekstern). Selain itu, ada pula mengenai ketepatan penggunaan tipe penceritaan, yaitu mengenai penempatan dialog, monolog, dan narasi dalam cerita.
- f) *Bahasa*, deskriptor untuk aspek kebahasaan ini adalah diksi dan ejaan yang digunakan (diadaptasi dari Syarifah, 2006).

Selanjutnya, nilai-nilai yang didapatkan dari hasil analisis tersebut dimasukkan dalam kategorisasi dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor siswa} \times 100\%}{\text{Skor ideal}} = \text{skor akhir}$$

Untuk skor holistik, skor ideal siswa adalah  $15 \times 100\% = \text{skor akhir}$ .

15

Sementara untuk skor analitik, skor ideal siswa adalah  $30 \times 100\% = \text{skor akhir}$ .

30

**b. Format Penilaian Cerita Pendek**

**1) Format Penilaian Holistik**

**Tabel 3.3**

**Format Penilaian Holistik Cerpen**

**Rentang Skor: 1-5**

| No. | Nama Siswa | Nilai    |            |            | JML | Rata-rata |
|-----|------------|----------|------------|------------|-----|-----------|
|     |            | Keutuhan | Daya Tarik | Kehikmahan |     |           |
| 1   |            |          |            |            |     |           |
| 2   |            |          |            |            |     |           |
| 3   |            |          |            |            |     |           |
| 4   |            |          |            |            |     |           |
| 5   |            |          |            |            |     |           |
| 6   |            |          |            |            |     |           |
| 7   |            |          |            |            |     |           |
| 8   |            |          |            |            |     |           |
| 9   |            |          |            |            |     |           |
| 10  |            |          |            |            |     |           |
| 11  |            |          |            |            |     |           |
| 12  |            |          |            |            |     |           |
| 13  |            |          |            |            |     |           |
| 14  |            |          |            |            |     |           |



|   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|   | c. orisinalitas  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | <b>Penceritaan</b><br>a. ketepatan pemilihan pencerita<br>b. ketepatan penggunaan tipe pencerita |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | <b>Bahasa</b><br>a. diksi<br>b. ejaan  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan: \* no absensi siswa

(diadaptasi dari Syarifah, 2006)

**c. Pedoman Penilaian Menulis Cerita pendek**

Untuk menilai/menskor hasil pekerjaan siswa digunakan penilaian sistem PAP skala lima, yaitu:

**Tabel 3.5**

**Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek**

| Tingkat Penguasaan | Kategori Nilai | Kriteria Penilaian |
|--------------------|----------------|--------------------|
| 85-100             | A              | Sangat baik        |
| 75-84              | B              | Baik               |
| 60-74              | C              | Cukup              |
| 40-59              | D              | Kurang             |
| 0-39               | E              | Sangat kurang      |

1) **Pedoman Penilaian Holistik****Tabel 3.6****Keutuhan**

| <b>Skor</b> | <b>Kategori</b> | <b>Indikator</b>  |
|-------------|-----------------|---|
| 5           | Sangat baik     | Kejalinan unsur-unsur pembangun cerita sangat kuat dan utuh (tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya) |
| 4           | Baik            | Kejalinan unsur-unsur pembangun cerita kuat dan fungsional  |
| 3           | Cukup           | Kejalinan unsur-unsur pembangun cerita masih renggang, tetapi cukup fungsional                                |
| 2           | Kurang          | Kejalinan unsur-unsur pembangun cerita kurang terasa, artinya keterjalinan itu kurang fungsional              |
| 1           | Sangat kurang   | Tidak ada kejalinan unsur-unsur pembangun cerita  |

**Tabel 3.7****Daya Tarik**

| <b>Skor</b> | <b>Kategori</b> | <b>Indikator</b>   |
|-------------|-----------------|--|
| 5           | Sangat baik     | Setiap unsur cerita memiliki daya tarik tersendiri (khas)            |
| 4           | Baik            | Setiap unsur cerita memiliki daya tarik tersendiri, namun belum khas |

|   |               |   |
|---|---------------|---|
| 3 | Cukup         | Daya tarik cerita cukup member kesan pada pembaca                     |
| 2 | Kurang        | Daya tarik cerita kurang terasa oleh pembaca                          |
| 1 | Sangat kurang | Tidak ada daya tarik yang bisa membuat pembaca tertarik untuk membaca |

Tabel 3.8

## Kehikmahan

| Skor | Kategori      | Indikator  |
|------|---------------|--|
| 5    | Sangat baik   | Mengandung nilai-nilai moral yang tinggi bagi pembaca                          |
| 4    | Baik          | Nilai moral yang disampaikan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya |
| 3    | Cukup         | Nilai moral yang disampaikan cukup member makna bagi pembaca                   |
| 2    | Kurang        | Nilai moral yang disampaikan belum memberikan makna bagi pembacanya            |
| 1    | Sangat kurang | Tidak ada nilai moral yang diusung oleh pengarang                              |

## 2) Pedoman Penilaian Analitik

Tabel 3.9

## Tema

| Skor | Kategori      | Indikator  |
|------|---------------|--|
| 5    | Sangat baik   | Tema menarik, baru, dan khas                                     |
| 4    | Baik          | Tema yang umum, tetapi memiliki kekhasan                         |
| 3    | Cukup         | Tema umum dan dikemas biasa-biasa saja                           |
| 2    | Kurang        | Orisinalitas tema rendah, kurang menarik                         |
| 1    | Sangat kurang | Orisinalitas tema sangat rendah dan tidak dikemas secara menarik |

Tabel 3.10

## Alur

| Skor | Kategori    | Indikator  |
|------|-------------|--|
| 5    | Sangat baik | Kerapatan alur sangat tinggi dan jalinan antarperistiwanya begitu kuat; ada klimaks            |
| 4    | Baik        | Ada kerapatan alur dan jalinan peristiwa cukup kuat; ada klimaks                               |
| 3    | Cukup       | Alur renggang; jalinan antarperistiwa belum begitu erat; klimaks belum dihadirkan dengan jelas |
| 2    | Kurang      | Alur renggang; belum ada jalinan antarperistiwa; tidak ada klimaks                             |

|   |               |  |
|---|---------------|--|
| 1 | Sangat kurang | Alur tidak jelas dan tidak ada jalinan antarperistiwa; tidak ada klimaks |
|---|---------------|--|

Tabel 3.11

## Latar

| Skor | Kategori      | Indikator  |
|------|---------------|--|
| 5    | Sangat baik   | Deskripsi latar sangat rinci dan sangat fungsional |
| 4    | Baik          | Deskripsi latar rinci dan fungsional               |
| 3    | Cukup         | Deskripsi latar cukup rinci dan cukup fungsional   |
| 2    | Kurang        | Deskripsi latar kurang rinci dan kurang fungsional |
| 1    | Sangat kurang | Tidak ada deskripsi latar rinci dan fungsional     |

Tabel 3.12

## Tokoh

| Skor | Kategori    | Indikator                           |
|------|-------------|-------------------------------------|
| 5    | Sangat baik | Penghadiran tokoh sangat fungsional |
| 4    | Baik        | Penghadiran tokoh fungsional        |
| 3    | Cukup       | Penghadiran tokoh cukup fungsional  |
| 2    | Kurang      | Penghadiran tokoh kurang fungsional |



|   |               |                                    |
|---|---------------|------------------------------------|
| 1 | Sangat kurang | Penghadiran tokoh tidak fungsional |
|---|---------------|------------------------------------|

Tabel 3. 13

## Penceritaan

| Skor | Kategori      | Indikator  |
|------|---------------|--|
| 5    | Sangat baik   | Penempatan pemilihan pencerita sangat tepat; pemilihan tipe pencerita sangat sesuai dengan kebutuhan penceritaan |
| 4    | Baik          | Penempatan pemilihan pencerita tepat; pemilihan tipe pencerita sesuai dengan kebutuhan penceritaan               |
| 3    | Cukup         | Penempatan pemilihan pencerita cukup tepat; pemilihan tipe pencerita cukup sesuai dengan kebutuhan penceritaan   |
| 2    | Kurang        | Penempatan pemilihan pencerita kurang tepat; pemilihan tipe pencerita kurang sesuai dengan kebutuhan penceritaan |
| 1    | Sangat kurang | Penempatan pemilihan pencerita tidak tepat; pemilihan tipe pencerita tidak sesuai dengan kebutuhan penceritaan   |

Tabel 3. 14

## Bahasa

| Skor | Kategori      | Indikator   |
|------|---------------|---|
| 5    | Sangat baik   | Diksi yang digunakan sangat menarik dan variatif sesuai dengan kebutuhan penceritaan; pemakaian ejaan sangat tepat dan fungsional |
| 4    | Baik          | Diksi yang digunakan menarik dan variatif sesuai dengan kebutuhan penceritaan; pemakaian ejaan tepat dan fungsional               |
| 3    | Cukup         | Diksi yang digunakan cukup menarik dan variatif sesuai dengan kebutuhan penceritaan; pemakaian ejaan cukup tepat dan fungsional   |
| 2    | Kurang        | Diksi yang digunakan terbatas belum sesuai dengan kebutuhan penceritaan; pemakaian ejaan belum tepat                              |
| 1    | Sangat kurang | Diksi yang digunakan tidak menarik tidak sesuai dengan kebutuhan penceritaan; pemakaian ejaan tidak tepat                         |

(diadaptasi dari Syarifah, 2006)